

ANALISIS PEMBIASAAN POSITIF DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI PENGUAT DISIPLIN SISWA DALAM KERAPIHAN SERAGAM DAN KEBERSIHAN DIRI

Alifia Safitri¹, Fara Diba Catur Putri²

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

alifiasafitri03@gmail.com, fara.diba@dsn.ubharajaya.ac.id

ABSTRACT

Positive habituation is an effective character education strategy for fostering discipline among elementary school students. This study aims to analyze the implementation of positive habituation at SDN Kebalen 01 as an effort to strengthen students' discipline in terms of uniform neatness and personal hygiene. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with classroom teachers serving as key informants and students as the subjects of observation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, and data validity was ensured through technique and source triangulation. The findings indicate that positive habituation was implemented in a planned and continuous manner through daily routines such as uniform neatness checks, personal hygiene inspections, classroom duties, and shared morning meals. These practices had a positive impact on improving students' discipline, responsibility, and independence, although the internalization of discipline was not yet evenly developed among all students. Supporting factors included teachers' consistency and a conducive school culture, while inhibiting factors involved differences in family backgrounds and limited individual guidance. This study concludes that positive habituation is an effective strategy for strengthening discipline among elementary school students when implemented consistently and supported by collaboration between schools and families.

Keywords: *positive habituation, student discipline, uniform neatness, personal hygiene*

ABSTRAK

Pembiasaan positif merupakan salah satu strategi pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk kedisiplinan siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembiasaan positif di SDN Kebalen 01 sebagai upaya penguatan disiplin siswa dalam aspek kerapian seragam dan kebersihan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan guru sebagai informan kunci serta siswa sebagai subjek pengamatan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan positif dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan melalui rutinitas harian seperti pemeriksaan kerapian seragam, kebersihan diri, piket kelas, serta kegiatan makan pagi bersama. Pembiasaan tersebut berdampak positif terhadap peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian siswa, meskipun internalisasi disiplin belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Faktor pendukung utama meliputi konsistensi guru dan budaya sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambat berasal dari perbedaan latar belakang keluarga dan keterbatasan pembinaan individual. Penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan positif merupakan strategi efektif dalam penguatan disiplin siswa sekolah dasar apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh sinergi antara sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: pembiasaan positif, disiplin siswa, kerapian seragam, kebersihan diri.

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fase awal yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, pola pikir, serta kebiasaan hidup peserta didik. Pada tahap ini, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan perilaku positif lainnya melalui proses pembelajaran maupun aktivitas keseharian yang berlangsung secara berkesinambungan. Zuchdi, Prasetya, & Nurhasanah (2021) menegaskan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi fondasi utama pembentukan pribadi peserta didik yang tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan

karakter perlu dirancang secara terstruktur melalui berbagai bentuk penguatan budaya sekolah, salah satunya melalui pembiasaan positif.

Pembiasaan positif merupakan strategi pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas rutin dan konsisten sehingga membentuk pola perilaku yang menetap. Dalam lingkungan sekolah, pembiasaan menjadi sarana penting untuk melatih peserta didik bertindak sesuai standar perilaku yang diharapkan. Wiyani (2020) menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terencana dan berulang mampu menginternalisasi nilai dan norma dalam diri peserta didik, terutama karena anak pada usia sekolah dasar sangat mudah menyerap kebiasaan melalui pengamatan dan

pengulangan. Dengan demikian, pembiasaan positif tidak hanya membentuk perilaku disiplin, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan berkarakter.

Kedisiplinan menjadi salah satu fokus utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Disiplin bukan hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan pembelajaran, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku yang dapat diamati secara langsung, seperti kerapian seragam, kebersihan diri, dan ketepatan waktu. Fathurrohman & Suryana (2022) menyatakan bahwa kedisiplinan dalam kebersihan dan kerapian merupakan indikator konkret keberhasilan implementasi pendidikan karakter karena perilaku tersebut mencerminkan sikap tanggung jawab dan kepatuhan terhadap norma yang berlaku. Pada tingkat sekolah dasar, aspek kerapian dan kebersihan diri menjadi bagian penting dari pembinaan karakter, sebab kebiasaan menjaga penampilan diri yang baik dapat mencerminkan kualitas kepribadian serta menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa permasalahan

kedisiplinan dalam hal penampilan diri masih sering ditemukan di sekolah dasar. Siswa datang dengan seragam tidak lengkap, rambut tidak rapi, atau kuku yang panjang mencerminkan bahwa pembiasaan menjaga kebersihan dan kerapian belum sepenuhnya berjalan efektif. Hasibuan (2021) mengungkapkan bahwa rendahnya kedisiplinan siswa seringkali dipengaruhi oleh minimnya pembiasaan yang sistematis, kurangnya pengawasan, serta kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri. Kondisi tersebut menandakan bahwa upaya pembiasaan positif perlu diperkuat melalui strategi yang lebih terstruktur, terencana, dan berkelanjutan.

Dalam rangka menanggapi permasalahan tersebut, sekolah perlu menerapkan pembiasaan positif yang terintegrasi dengan budaya sekolah. Kegiatan pemeriksaan kerapian seragam, kebersihan kuku, dan kerapian rambut yang dilakukan secara rutin dapat menjadi instrumen yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan sejak dini. Arifin & Rahmawati (2020) membuktikan bahwa pembiasaan harian yang dilakukan secara konsisten mampu

meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah dan memperkuat budaya disiplin secara menyeluruh. Melalui serangkaian kegiatan pembiasaan, siswa tidak hanya mengikuti aturan secara mekanis, tetapi juga berangsur-angsur mengembangkan kesadaran pribadi tentang pentingnya menampilkan diri secara rapi dan bersih.

Selain itu, pelaksanaan pembiasaan positif perlu mempertimbangkan aspek perkembangan peserta didik usia sekolah dasar yang berada pada fase operasional konkret, di mana anak belajar melalui pengalaman langsung, keteladanan, dan rutinitas yang konsisten. Riyanto & Daryanto (2020) menjelaskan bahwa perilaku disiplin siswa pada jenjang sekolah dasar lebih mudah dibentuk melalui kegiatan konkret dan berulang dibandingkan instruksi verbal semata. Oleh karenanya, program pembiasaan positif harus dikembangkan dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik psikologis anak, yakni melalui aktivitas yang mudah diamati, diikuti, dan dievaluasi setiap hari.

Efektivitas pembiasaan positif juga dipengaruhi oleh keterlibatan

seluruh warga sekolah. Sekolah yang mampu membangun kultur disiplin akan lebih berhasil dalam menanamkan kebiasaan positif dibandingkan sekolah yang hanya menerapkan aturan tanpa dukungan lingkungan. Penelitian Sari & Anggraini (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilaksanakan dalam budaya sekolah yang kuat, dengan teladan guru yang konsisten, akan menghasilkan perubahan perilaku yang lebih signifikan pada peserta didik. Hal ini menguatkan bahwa pembiasaan bukan hanya sekadar rutinitas teknis, tetapi merupakan bagian dari ekosistem pendidikan karakter yang harus dibangun melalui kerja sama guru, siswa, dan orang tua.

Selain faktor internal sekolah, dukungan dari keluarga juga menjadi aspek penting dalam keberhasilan pembiasaan positif. Kebiasaan menjaga kebersihan diri dan kerapian seragam seharusnya tidak hanya dipraktikkan di sekolah, tetapi juga dipertahankan di lingkungan rumah. Fitriani (2021) menegaskan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga dalam membangun disiplin anak akan memperkuat konsistensi perilaku dan meminimalisasi kebiasaan negatif

yang terbentuk di luar sekolah. Namun demikian, tidak semua keluarga memiliki tingkat perhatian dan pola asuh yang sama, sehingga sekolah sering menjadi satu-satunya tempat yang memberikan penguatan disiplin secara terstruktur.

Pembiasaan positif juga selaras dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Salah satu dimensi penting adalah karakter mandiri, yang mencakup kemampuan peserta didik dalam mengatur diri, menjaga penampilan, dan bertanggung jawab atas perilaku personalnya. Handayani & Kusumawati (2023) menyatakan bahwa pembiasaan positif menjadi strategi praktis dan efektif untuk mencapai dimensi kemandirian tersebut. Dengan demikian, penguatan pembiasaan positif bukan hanya relevan secara praktis, tetapi juga mendukung arah kebijakan pendidikan nasional.

Urgensi penelitian ini semakin kuat ketika memperhatikan bahwa perilaku disiplin dalam penampilan diri merupakan bagian dari identitas sekolah dan menjadi cerminan karakter peserta didik di mata masyarakat. Rahmadani (2022) menemukan bahwa sekolah yang

menerapkan pembiasaan kerapian dan kebersihan secara ketat menunjukkan tingkat kepercayaan masyarakat yang lebih tinggi, karena dinilai mampu menumbuhkan perilaku positif pada peserta didik.

Melihat berbagai temuan tersebut, jelas bahwa pembiasaan positif memiliki kontribusi besar dalam membentuk perilaku disiplin peserta didik, khususnya dalam hal kerapian seragam dan kebersihan diri. Namun demikian, masih minim penelitian yang membahas secara mendalam bagaimana bentuk, proses, serta dampak pembiasaan positif di sekolah dasar dalam konteks penampilan diri siswa. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas pemahaman ilmiah mengenai implementasi pembiasaan positif dan memberikan model alternatif yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembiasaan positif di SDN Kebalen 01 sebagai upaya penguatan disiplin siswa dalam aspek kerapian seragam dan kebersihan diri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam

pengembangan kajian pendidikan karakter serta rekomendasi praktis bagi sekolah dalam memperkuat budaya disiplin melalui strategi pembiasaan yang sistematis, berkelanjutan, dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang model pembiasaan positif yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam pelaksanaan pembiasaan positif yang diterapkan di SDN Kebalen 01 serta bagaimana pembiasaan tersebut berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa dalam aspek kerapian seragam dan kebersihan diri. Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menggali makna di balik perilaku dan pengalaman individu dalam konteks alami, sedangkan Moleong (2019) menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik dan apa adanya. Dengan demikian,

pendekatan ini tepat digunakan karena pembiasaan positif di sekolah hanya dapat dipahami melalui pengamatan langsung terhadap rutinitas dan interaksi di lingkungan sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SDN Kebalen 01 pada bulan Oktober hingga Desember 2025, bertepatan dengan pelaksanaan kegiatan PLP (Pengenalan Lingkungan Persekolahan) oleh peneliti. Pemilihan sekolah dilakukan secara purposive karena sekolah tersebut juga menerapkan pembiasaan positif secara rutin setiap pagi. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang menjadi objek pengamatan dalam hal kerapian seragam, kebersihan kuku, dan kerapian rambut. Guru kelas berperan sebagai informan kunci karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam melaksanakan dan mengawasi kegiatan pembiasaan positif. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling sebagaimana disarankan oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014), yaitu memilih individu yang dianggap paling mengetahui fenomena yang diteliti.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada kegiatan pembiasaan positif yang berlangsung setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Melalui observasi berulang, peneliti mencermati bagaimana guru melakukan pemeriksaan seragam, kebersihan kuku, dan kerapian rambut siswa, serta bagaimana siswa merespons kegiatan tersebut. Spradley (2007) menyebutkan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti menangkap perilaku secara alami sehingga data yang diperoleh bersifat lebih autentik.

Selain observasi, wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh penjelasan yang lebih mendalam mengenai tujuan, prosedur, dan hambatan dalam pelaksanaan pembiasaan positif. Wawancara dirancang secara semi-terstruktur sehingga memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara bebas namun tetap relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018). Peneliti juga mengumpulkan dokumen pendukung seperti tata tertib sekolah, jadwal pembiasaan, catatan kedisiplinan siswa, serta dokumentasi foto kegiatan. Menurut Creswell (2018),

dokumen merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena memberikan bukti fisik yang dapat mendukung temuan lapangan.

Proses penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari persiapan perizinan, penyusunan pedoman observasi dan wawancara, pelaksanaan pengumpulan data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis Miles, Huberman, & Saldana (2014), yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dan mengabaikan data yang tidak terkait langsung dengan fokus penelitian. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti membaca pola dan kecenderungan temuan. Tahap akhir analisis adalah penarikan kesimpulan berdasarkan interpretasi menyeluruh dari keseluruhan data yang telah dianalisis.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Patton (1999) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan strategi

penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dengan membandingkan data dari berbagai teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta memeriksa konsistensi informasi dari berbagai informan. Selain triangulasi, peneliti juga melakukan member checking dengan meminta guru selaku informan untuk memverifikasi kembali hasil temuan sehingga interpretasi data sesuai dengan kondisi lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembiasaan Positif Siswa

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan PLP, pelaksanaan pembiasaan positif di SDN Kebalen 01 berlangsung melalui serangkaian aktivitas rutin yang telah terstruktur dalam budaya sekolah. Kegiatan pembiasaan dilakukan setiap pagi, dimulai dari baris sebelum masuk kelas, salam, pemeriksaan kerapian seragam, pengecekan kebersihan diri, hingga pembiasaan melalui kegiatan makan pagi dan doa bersama. Setiap kegiatan tersebut memiliki fungsi khusus untuk menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian pada diri peserta didik.

Guru kelas memegang peran sentral sebagai pengawas yang memastikan bahwa pemeriksaan kerapian dilakukan ketika siswa akan memasuki kelas sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Guru memeriksa kelengkapan atribut seragam siswa, seperti topi, dasi, kaos kaki, sepatu hitam, serta kondisi rambut dan kuku. Kegiatan ini telah menjadi rutinitas harian yang dipahami dan dijalankan oleh siswa, sehingga sebagian besar siswa datang ke sekolah dalam kondisi rapi dan sesuai ketentuan. Selain itu, guru kelas berperan penting dalam memberikan penguatan dan pembinaan secara berkelanjutan kepada siswa yang masih memerlukan bimbingan terkait kedisiplinan dan kerapian diri.

Pelaksanaan pembiasaan ini sejalan dengan teori pembiasaan oleh Wiyani (2020), yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dilakukan secara berulang di lingkungan sekolah mampu membentuk perilaku menetap karena anak usia sekolah dasar belajar melalui pengalaman konkret dan pengulangan. Dengan demikian, pembiasaan yang terstruktur mampu menginternalisasi nilai disiplin ke dalam diri peserta didik.

Selain rutinitas pemeriksaan pagi, sekolah juga mengintegrasikan pembiasaan positif dalam kegiatan-kegiatan non-akademik seperti piket kelas, upacara bendera, sholat dhuha, senam Bersama serta kegiatan kebersihan lingkungan. Siswa dijadwalkan secara bergilir untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas, seperti menyapu, menata meja, serta memastikan peralatan pembelajaran tersedia sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan kedisiplinan, tetapi juga mengembangkan sikap kerja sama dan tanggung jawab kolektif antar siswa. Melalui kegiatan piket, siswa belajar bahwa menjaga lingkungan kelas adalah kewajiban bersama, bukan hanya peran petugas kebersihan sekolah.

Pembiasaan positif juga diwujudkan melalui kegiatan makan pagi bersama, yang dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan ini, siswa diarahkan untuk membawa makanan dari rumah dan mengonsumsinya secara bersama-sama di dalam kelas atau area yang telah ditentukan. Guru berperan dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan, memastikan siswa mencuci

tangan sebelum dan sesudah makan, serta membiasakan siswa untuk duduk tertib selama kegiatan berlangsung. Kegiatan makan pagi bersama ini tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan gizi siswa, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran karakter melalui praktik langsung.

Melalui kegiatan makan pagi bersama, siswa dibiasakan untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti menjaga kebersihan makanan, membuang sampah pada tempatnya, serta menjaga kerapian lingkungan setelah makan. Selain itu, kegiatan ini melatih sikap disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap barang bawaan pribadi, termasuk bekal makanan dan peralatan makan. Guru juga memanfaatkan momen ini untuk memberikan penguatan nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghargai, dan kepedulian sosial antarsiswa.

Selain itu, pembiasaan salam dan doa bersama menjadi bagian penting dalam membangun karakter religius siswa. Sebelum memulai pelajaran, seluruh siswa bersama guru akan membaca doa pembuka pembelajaran. Kebiasaan ini tidak hanya menumbuhkan sikap religius,

tetapi juga membentuk suasana kelas yang kondusif dan penuh rasa syukur. Guru menjadi contoh dalam pelaksanaan kegiatan doa, sehingga siswa dapat melihat dan meniru sikap khusyuk, tertib, dan penuh penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual.

Kegiatan pembiasaan positif juga disertai dengan penegakan tata tertib secara konsisten. Guru memberikan penguatan positif kepada siswa yang menunjukkan kedisiplinan, seperti pujian atau perlakuan apresiatif lainnya. Sebaliknya, bagi siswa yang belum memenuhi standar kerapian atau kedisiplinan, guru memberikan teguran edukatif yang bertujuan memperbaiki perilaku, bukan menghukum. Pola pembinaan ini mencerminkan prinsip *positive discipline*, di mana guru mengutamakan pembinaan karakter melalui pendekatan yang persuasif dan mendidik.

Secara keseluruhan, pembiasaan positif yang dilaksanakan di SDN Kebalen 01 telah terintegrasi dengan baik ke dalam kultur sekolah dan menjadi bagian penting dari proses pembentukan karakter siswa. Rutinitas yang dilakukan secara berkelanjutan menciptakan

lingkungan sekolah yang tertib dan mendukung perkembangan perilaku positif. Temuan ini memperkuat pendapat Zuchdi, Prasetya, & Nurhasanah (2021) bahwa pembiasaan yang dirancang secara sistematis dan didukung oleh seluruh warga sekolah akan menghasilkan karakter siswa yang stabil, konsisten, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

**Tabel 1.1 Hasil Observasi
Pelaksanaan Pembiasaan Positif**

Aspek yang Diamati	Indikator Observasi	Temuan Lapangan	Keterangan
Kerapian Seragam	Kelengkapan dan kerapian seragam	Mayoritas siswa mengenakan seragam lengkap dan rapi	Pelanggaran ringan masih ditemukan
Kebersihan Kuku	Kuku bersih dan pendek	Sebagian besar siswa memiliki kuku bersih	Pemeriksaan rutin oleh guru
Kerapian Rambut	Rambut sesuai aturan sekolah	Rambut siswa umumnya rapi	Teguran edukatif jika diperlukan
Kegiatan Makan Pagi	Ketertiban dan kebersihan	Siswa makan tertib dan membawa bekal	Guru melakukan pengawasan
Kebersihan Lingkungan	Perilaku membuang sampah	Masih ada siswa perlu diingatkan	Perlu penguatan berkelanjutan
Respon Siswa	Sikap terhadap pembiasaan	Siswa menerima dan mengikuti kegiatan	Kooperatif
Peran Guru	Konsistensi pembinaan	Guru aktif dan konsisten	Faktor pendukung utama

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan positif di SDN Kebalen 01 tidak bersifat insidental, melainkan terencana dan terintegrasi dalam aktivitas harian sekolah. Pola pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten menjadikan siswa terbiasa menampilkan perilaku disiplin dalam aspek kerapian seragam dan kebersihan diri. Dengan demikian, pelaksanaan pembiasaan positif telah berjalan sejalan dengan tujuan penelitian ini, yaitu menganalisis bagaimana pembiasaan diterapkan sebagai upaya penguatan disiplin siswa pada jenjang sekolah dasar.

2. Dampak Pelaksanaan

Pembiasaan Positif terhadap Disiplin Siswa

Pelaksanaan pembiasaan positif di SDN Kebalen 01 memberikan dampak nyata terhadap peningkatan disiplin siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan PLP, terlihat adanya perubahan perilaku siswa yang semakin tertib dalam mengikuti aturan sekolah, khususnya terkait kerapian seragam dan kebersihan diri. Siswa menunjukkan kesiapan yang lebih baik saat mengikuti pembelajaran karena telah

dibiasakan mempersiapkan diri sejak pagi melalui rangkaian kegiatan pembiasaan yang terstruktur.

Dampak positif tersebut terlihat dari semakin berkurangnya pelanggaran ringan yang berkaitan dengan ketidaklengkapan seragam atau kebersihan diri. Guru menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya sering diingatkan kini mulai menunjukkan kesadaran untuk memperbaiki penampilan dan menjaga kebersihan secara mandiri. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan positif berperan penting dalam membentuk disiplin siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Dampak positif pembiasaan tersebut terjadi karena kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara berulang, diawasi secara langsung oleh guru, dan menjadi bagian dari rutinitas kelas. Kondisi ini memungkinkan nilai disiplin tidak hanya dipatuhi sebagai aturan formal, tetapi mulai terinternalisasi melalui pengalaman konkret siswa dalam

kehidupan sekolah sehari-hari. Selain pada aspek kerapian dan kebersihan diri, pembiasaan positif juga berdampak pada sikap tanggung jawab siswa. Melalui kegiatan rutin seperti pemeriksaan kerapian di kelas dan makan pagi bersama, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, barang bawaan, serta lingkungan sekitarnya. Siswa mulai memahami bahwa menjaga kebersihan dan kerapian bukan hanya kewajiban yang ditetapkan sekolah, tetapi merupakan bagian dari sikap disiplin yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kesiapan mental siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang telah menyelesaikan kegiatan pembiasaan pagi cenderung lebih tenang, tertib, dan fokus saat pembelajaran dimulai. Kondisi kelas menjadi lebih kondusif karena siswa telah melalui rutinitas yang menanamkan keteraturan dan kedisiplinan (Makrifatul, 2025). Guru mengungkapkan bahwa suasana belajar yang tertib memudahkan pelaksanaan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Pembiasaan positif juga memberikan dampak pada hubungan sosial antar siswa. Kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, seperti makan pagi dan kegiatan kebersihan, mendorong tumbuhnya sikap kebersamaan, saling menghargai, dan kerja sama. Interaksi positif tersebut membantu menciptakan iklim kelas yang harmonis dan mendukung perkembangan sosial siswa (Nazia & Haifaturrahmah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya berdampak pada disiplin individual, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang positif.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa internalisasi disiplin siswa masih berada pada tahap perkembangan. Hal ini ditandai dengan masih ditemukannya sebagian kecil siswa yang mematuhi aturan karena faktor eksternal, seperti pengawasan dan teguran guru, bukan sepenuhnya atas dasar kesadaran pribadi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan positif memerlukan penguatan berkelanjutan agar nilai disiplin tertanam secara lebih

mendalam. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembiasaan positif di SDN Kebalen 01 memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan disiplin siswa. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, didukung oleh peran guru dan budaya sekolah yang kuat, mampu membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian siswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembiasaan positif merupakan strategi yang efektif dalam mendukung penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar.

3. Peran Guru dan Budaya

Sekolah serta Faktor

Pendukung dan Penghambat

Pelaksanaan Pembiasaan

Positif

Keberhasilan pelaksanaan pembiasaan positif di SDN Kebalen 01 tidak terlepas dari peran aktif guru serta kuatnya budaya sekolah yang telah terbentuk. Guru berperan sebagai aktor utama dalam mengimplementasikan pembiasaan positif melalui keteladanan, pengawasan, dan pembinaan yang dilakukan secara

konsisten. Dalam kegiatan pemeriksaan kerapian seragam dan kebersihan diri, guru tidak hanya bertindak sebagai pengawas aturan, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya disiplin, kebersihan, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara rutin melakukan pemeriksaan kerapian setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai. Guru memberikan arahan, teguran edukatif, serta penguatan positif kepada siswa. Keteladanan guru tampak dari sikap disiplin, penampilan rapi, serta konsistensi dalam menerapkan aturan tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2013) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai role model dalam pendidikan karakter, karena perilaku guru akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh peserta didik usia sekolah dasar.

Selain peran guru, budaya sekolah juga menjadi faktor

penting dalam mendukung keberhasilan pembiasaan positif. Budaya sekolah di SDN Kebalen 01 tercermin dari kebiasaan kolektif yang dilakukan secara berkelanjutan, seperti baris pagi, salam, doa bersama, pemeriksaan kerapian, piket kelas, serta kegiatan kebersihan lingkungan. Pembiasaan tersebut telah menjadi norma yang diterima dan dijalankan oleh seluruh warga sekolah, sehingga menciptakan lingkungan yang tertib dan kondusif. Sari & Anggraini (2022) menegaskan bahwa budaya sekolah yang kuat mampu memperkuat internalisasi nilai disiplin karena siswa hidup dalam lingkungan yang konsisten dengan nilai yang diajarkan.

Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperlancar pembiasaan positif di sekolah. Faktor pendukung utama adalah konsistensi guru dalam melaksanakan pembiasaan setiap hari, adanya tata tertib sekolah yang jelas, serta dukungan dari pihak sekolah dalam menjadikan pembiasaan sebagai bagian dari

program budaya sekolah. Selain itu, sikap kooperatif sebagian besar siswa juga menjadi faktor pendukung, karena siswa telah terbiasa dengan rutinitas pembiasaan sejak kelas rendah. Lingkungan sekolah yang relatif kondusif dan adanya komunikasi antara guru dan orang tua turut membantu memperkuat pelaksanaan pembiasaan positif.

Namun demikian, pelaksanaan pembiasaan positif juga menghadapi beberapa faktor penghambat. Salah satu hambatan yang ditemukan adalah perbedaan latar belakang keluarga siswa, khususnya dalam hal perhatian orang tua terhadap kerapian seragam dan kebersihan diri anak di rumah. Beberapa siswa masih datang ke sekolah dengan kondisi kurang rapi atau kebersihan diri yang kurang optimal, sehingga memerlukan pengingat dan pembinaan berulang dari guru. Fitriani (2021) menyatakan bahwa kurangnya keterlibatan keluarga dapat menghambat konsistensi pembentukan disiplin anak, karena kebiasaan yang dibangun di

sekolah tidak selalu diperkuat di rumah.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan waktu guru dalam melakukan pembinaan secara mendalam kepada setiap siswa, terutama ketika jumlah siswa dalam satu kelas cukup banyak. Selain itu, masih terdapat sebagian kecil siswa yang mematuhi aturan karena takut ditegur, bukan karena kesadaran pribadi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembiasaan positif masih memerlukan penguatan berkelanjutan agar nilai disiplin benar-benar terinternalisasi dalam diri siswa.

Meskipun terdapat hambatan, secara umum peran guru dan budaya sekolah di SDN Kebalen 01 mampu meminimalisasi kendala tersebut melalui pendekatan persuasif dan konsisten. Guru berupaya membangun kesadaran siswa secara bertahap dengan memberikan pemahaman, pembiasaan, dan penguatan positif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Riyanto & Daryanto

(2020) yang menyatakan bahwa pembentukan disiplin melalui pembiasaan memerlukan proses yang berkesinambungan, konsistensi, serta sinergi antara guru, sekolah, dan keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan pembiasaan positif di SDN Kebalen 01 sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai teladan dan pembina, serta budaya sekolah yang mendukung penerapan nilai disiplin secara kolektif. Faktor pendukung yang kuat mampu mengoptimalkan pelaksanaan pembiasaan, sementara faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu ditangani melalui kerja sama berkelanjutan antara sekolah dan orang tua. Subbab ini menegaskan bahwa pembiasaan positif bukan sekadar rutinitas, melainkan proses pendidikan karakter yang memerlukan keterlibatan seluruh ekosistem sekolah. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan positif di SDN Kebalen 01 berfungsi sebagai mekanisme penguatan disiplin

yang dipengaruhi oleh sinergi antara peran guru, budaya sekolah, serta dukungan lingkungan. Pembiasaan tidak hanya berperan sebagai rutinitas teknis, tetapi sebagai proses pendidikan karakter yang menuntut konsistensi dan kesinambungan. Dengan demikian, penguatan disiplin siswa melalui pembiasaan positif memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan sekolah dan keluarga secara berkelanjutan.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SDN Kebalen 01, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan positif telah dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan sebagai strategi penguatan disiplin siswa dalam aspek kerapian seragam dan kebersihan diri. Pembiasaan diwujudkan melalui rutinitas harian yang terstruktur dan didukung oleh peran guru sebagai pengawas sekaligus teladan. Dampak pelaksanaan pembiasaan positif tercermin pada meningkatnya kepatuhan siswa terhadap tata tertib serta terbentuknya kebiasaan hidup

rapi dan bersih di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, internalisasi disiplin belum sepenuhnya merata, karena masih ditemukan siswa yang mematuhi aturan akibat faktor eksternal. Faktor pendukung pelaksanaan pembiasaan meliputi konsistensi guru, budaya sekolah yang kondusif, dan dukungan institusional, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan latar belakang keluarga dan keterbatasan pembinaan individual. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan positif merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan penguatan secara sistematis.

Berdasarkan temuan penelitian, sekolah disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat pelaksanaan pembiasaan positif melalui peningkatan konsistensi dan keteladanan guru serta penguatan budaya sekolah. Guru perlu mengembangkan strategi pembinaan yang lebih variatif untuk mendorong internalisasi disiplin siswa secara lebih mendalam. Selain itu, kerja sama antara sekolah dan orang tua perlu ditingkatkan agar pembiasaan positif dapat berlangsung secara berkesinambungan di lingkungan keluarga. Penelitian selanjutnya

disarankan untuk mengkaji pembiasaan positif dengan cakupan karakter yang lebih luas atau menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Publikasi Karya Tulis Ilmiah, Ibu Fara Diba Catur Putri, S.KM., M.Pd., atas bimbingan, arahan, serta penugasan yang diberikan sehingga penulis memperoleh tambahan wawasan dan pemahaman mengenai analisis pembiasaan positif dan penguatan disiplin siswa sekolah dasar. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SDN Kebalen 01 atas kesempatan, dukungan, serta kerja sama yang diberikan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembiasaan positif

dan penguatan disiplin siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Rahmawati, R. (2020). Pengaruh Pembiasaan Harian terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 45–56.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage Publications.
- Fathurrohman, P., & Suryana, D. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kedisiplinan dan Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–45.
- Fitriani, N. (2021). Peran Keluarga dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 6(2), 112–122.
- Handayani, S., & Kusumawati, E. (2023). Implementasi Pembiasaan Positif dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 55–66.
- Hasibuan, R. (2021). Analisis kedisiplinan Siswa dalam Menjaga Kebersihan Diri di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 210–220.
- Makrifatul, M. I. (2025). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Madrasah*

- Ibtidaiyah, 2(2), 70–82.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). New Jersey: SAGE Publications. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAAQBAJ>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nazia, W., & Haifaturrahmah, I. I. R. (2025). Peran Pembiasaan Baris dan Pemeriksaan Kebersihan terhadap Disiplin dan Pola Hidup Sehat Siswa Sekolah. *JIED: Journal of Independent Education*, 1(1).
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the Quality and Credibility of Qualitative Analysis. *Health Services Research*, 34(5), 1189–1208.
- Rahmadani, A. (2022). Penguatan Budaya Disiplin dalam Membangun Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 198–207.
- Riyanto, R., & Daryanto, T. (2020). Pembentukan Perilaku Disiplin melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 7(1), 77–85.
- Sari, D. P., & Anggraini, L. (2022). Peran Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 115–127.
- Spradley, J. P. (2007). *Participant Observation*. New York: Waveland Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, N. A. (2020). Manajemen Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Mandiri pada Anak di Paud Banyu Belik Purwokerto. *Jurnal Thufula*, 8(1).
- Zuchdi, D., Prasetya, N. M. Z., & Nurhasanah, N. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.